

**NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM BUKU AJAR  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI  
KURIKULUM 2013 TERBITAN KEMENDIKBUD  
UNTUK TINGKAT SMTA**



**SKRIPSI**

**SYIFA RAHMASARI  
1806010046**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOKERTO  
SEPTEMBER 2022**

**NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM BUKU AJAR  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI  
KURIKULUM 2013 TERBITAN KEMENDIKBUD  
UNTUK TINGKAT SMTA**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

**SYIFA RAHMASARI  
1806010046**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOKERTO  
SEPTEMBER 2022**

## NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Agama Islam  
Universitas Muhammadiyah Purwokerto  
Di Purwokerto

*Assalamual 'aikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi yang berjudul:

**NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM BUKU AJAR  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI KURIKULUM 2013  
TERBITAN KEMENDIKBUD UNTUK TINGKAT SMTA**

Yang ditulis oleh :

Nama : Syifa Rahmasari  
NIM : 1806010046  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut dapat diajukan kepada Fakultas Agama Islam untuk dimunaqasyahkan.

*Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Purwokerto, 19 *Dzulhijjah* 1443 H  
18 Juli 2022 M

Pembimbing,



**Mintaraga Eman Surya, Lc., MA**  
NIK. 2160226

**LEMBAR PENGESAHAN**

**Skripsi berjudul : NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM BUKU AJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI KURIKULUM 2013 TERBITAN KEMENDIKBUD UNTUK TINGKAT SMTA**

**Ditulis Oleh : Syifa Rahmasari  
NIM : 1806010046  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam**

**Telah dimunaqasyahkan pada:  
Hari : Senin  
Tanggal : 11 Juli 2022**

**Dinyatakan diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.**

**DEWAN SIDANG MUNAQASYAH**

**Pimpinan sidang**

**Dr. Makhful, M.Ag.  
NIK. 2160095**

**Penguji I**

**Mintaraga Eman Surya, Lc., M.A.  
NIK. 2160226**

**Sekretaris Sidang**

**Dr. A. Sulaeman, M.S.I.  
NIK. 2160212**

**Penguji II**

**Dr. Wage, M.Ag.  
NIK. 2160173**



## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Syifa Rahmasari  
NIM : 1806010046  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Agama Islam  
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Purwokerto,

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar serta bukan hasil penjiplakan dari karya orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila kelak kemudian hari terbukti ada unsur penjiplakan, saya bersedia dicabut gelar kesarjanaanya dan mempertanggungjawabkan sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Purwokerto, 18 Juli 2022

Yang membuat pernyataan



Syifa Rahmasari

## HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Purwokerto dan demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Syifa Rahmasari  
NIM : 1806010046  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Agama Islam  
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Purwokerto  
Jenis karya : Skripsi

menyetujui untuk memberikan Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) kepada Universitas Muhammadiyah Purwokerto atas karya ilmiah saya yang berjudul:

### NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM BUKU AJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI KURIKULUM 2013 TERBITAN KEMENDIKBUD DI TINGKAT SMA KABUPATEN BANYUMAS

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Muhammadiyah Purwokerto berhak menyimpan, mengalihmedia/ mengalihformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya dengan tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Purwokerto  
Pada tanggal : 15 Juni 2022  
Yang menyatakan,



Syifa Rahmasari

## PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dengan ketulusan hati yang paling dalam, ku persembahkan skripsi ini untuk :

1. Bapak dan Ibu tercinta, Bapak Widadi dan Ibu Sri Mulyani yang tak henti-henti selalu memberikan kasih sayang, dukungan, semangat, motivasi, doa dan segalanya dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.
2. Kakak dan adik tersayang, yang telah memberiku motivasi menyelesaikan skripsi ini.
3. Teman-teman PAI 2018 yang telah menjadi bagian dalam berlomba-lomba dalam kebaikan.
4. Almamaterku Universitas Muhammadiyah Purwokerto yang aku banggakan.

Terimakasih semoga kebahagiaan dan kesuksesan selalu menyertai kita, dalam Ridho-Nya.

## MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal.

(Q.S. Al - Hujurat ayat 13)

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

“Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku”

(Q.S. Al - Kafirun ayat 6)



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ , الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ , وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ  
الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ , نَبِيِّنَا وَحَبِيبِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ , وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِ  
حْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ , أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan pertolongan-Nya kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada junjungan besar kita Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat Islam dari zaman yang gelap gulita menuju kepada zaman yang terang benderang.

Keberhasilan penulisan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari peran berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Makhful, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto yang telah memberikan dukungan kepada penulis;
2. Dr. A. Sulaeman, M.S.I., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan dukungan kepada penulis;
3. Mintaraga Eman Surya, Lc., MA., selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah memberikan banyak arahan, masukan, motivasi dan dukungan serta meluangkan banyak waktu, tenaga, dan pikiran untuk penulis selama proses penulisan skripsi;

4. Seluruh Dosen Fakultas Agama Islam yang telah mengajarkan banyak bekal ilmu yang bermanfaat kepada penulis;
5. Seluruh staff dan karyawan Fakultas Agama Islam yang telah membantu kelancaran proses penelitian dan penyusunan skripsi;
6. Tim penguji skripsi dalam sidang Munaqasyah yang telah memberikan saran dan masukan kepada penulis guna melakukan perbaikan skripsi;
7. Bapak dan ibu serta saudara tercinta yang telah memberikan bantuan dan dukungan baik material maupun moral.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan, untuk itu kritik dan saran yang membangun dapat penulis terima. Semoga ilmu yang tertulis dalam skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan juga bagi banyak pihak, sekian dan terimakasih.

Purwokerto, 18 Juli 2022



Syifa Rahmasari

## ABSTRAK

### NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM BUKU AJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI KURIKULUM 2013 TERBITAN KEMENDIKBUD UNTUK TINGKAT SMTA

Syifa Rahmasari  
1806010046

Keragaman agama di Indonesia merupakan mozaik yang memperkaya kehidupan keagamaan di Indonesia, namun di sisi lain keragaman agama juga mengandung potensi ancaman bagi persatuan Indonesia. Hal yang dapat memicu ancaman yakni adanya konflik dan pertikaian yang terjadi antar umat beragama. Dalam ranah Pendidikan, buku ajar yang dipergunakan sebagai pedoman pembelajaran haruslah mengandung nilai pendidikan Islam maupun nilai moderasi yang kuat karena usia remaja setingkat SMA merupakan masa kritis untuk mencetak pemahaman terkait moderasi beragama. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji mengenai nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kurikulum 2013 Terbitan KEMENDIKBUD untuk tingkat SMTA.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Reaserch*) dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data berupa dokumentasi yang diambil dari data primer dan sekunder. Teknik analisis datanya berupa analisis isi dengan menggunakan gabungan antara teknik deduktif dan juga induktif dalam upaya memperoleh suatu hasil dan kesimpulan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa muatan nilai-nilai moderasi beragama dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kurikulum 2013, terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, kelas X, XI dan XII berbentuk dua macam, yakni tekstual dan kontekstual yang meliputi nilai *tasamuh* (toleransi), nilai anti kekerasan, nilai *aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), nilai *islah* (reformasi), nilai *tahadhur* (berkeadaban), dan nilai *syura* (musyawarah). Muatan-muatan tersebut ditulis secara tersurat (langsung) maupun secara tersirat (disisipkan dalam berbagai pernyataan), serta bisa berupa kisah/cerita yang disajikan dalam pembahasan di setiap babnya. Buku ajar ini memuat upaya-upaya untuk menjadikan peserta didik memiliki sikap toleran, inklusif, anti kekerasan, dan menghargai keberagaman yang ada.

Kata-kata kunci : Nilai, Moderasi beragama, Buku Ajar, Pendidikan Agama Islam, Budi Pekerti, Tingkat SMTA

## ABSTRACT

### THE MODERATE VALUE OF RELIGION IN THE ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION BOOK AND CULTURE CURRICULUM 2013 PUBLISHED BY THE MINISTRY OF EDUCATION AND CULTURE AT THE HIGH SCHOOL LEVEL

Syifa Rahmasari  
1806010046

The diversity of religion in Indonesia indicates that the diversity is a mosaic that enriches the religious life in Indonesia. But on the other hand of religious diversity also contains the potential threat to Indonesia's unity that can trigger the treat of contention and disputes that are among the religious people in the realm of education, the teaching book used as learning guidelines should contain the value of islamic education and strong value moderation because the teenage of high school level is a critical period to print understanding related to religious moderation. The purpose of this study to be able to catch up of the values of moderate design in the teaching books of Islamic religious education and culture curriculum 2013 issuance of the ministry of education and culture at the high school level Banyumas District.

The research was a type of library reaserch. With the assembly of data system in the form of documentation taken from primary and secondary data. For the content analysis using inductive techniques and also deductive in an effort to obtain a result and conclusion.

This research indicate that the adequate value of the moderation of the Islamic Education and culture curriculum 2013 of the ministry of education and culture the class X, class X and the XII class is two-kind, namely textual and contextual which includes your tian talent (tolerance), not-violent value, the value of *aulawiyah* (Putful that priorotas), *Islah* value (Reform), the value of *Tahadhur* (sighting), and the value of *Syura* (deliberation). The loads are written are written (direct) or implicitly (pasted in the statement), and can be the story / stories presented in the discussion in each chapter. This teaching book contains efforts to make learners have tolerant, inclusive, hardness, and respect for existing diversity.

Key note: The moderate value of religion, Islamic religious education and culture curriculum 2013 of the ministry of education and culture

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

### 1. Konsonan

Fonemkonsonan Bahasa Arab yang dalam system tulisan Arab di lambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian di lambangkan dengan tanda ,dan sebagian lagi dengan hurufxi dan tanda sekaligus. Dibawah ini daftar huruf arab dan transliterasinya dengan huruf Latin :

Huruf arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dhammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ...ي	Fathah dan ya	Ai	A dan I
ُ...و	Fathah dan wau	Au	A dan U

Contoh:

كَيْفَ : *Kaifa*      يَذْهَبُ : *yazhabu*

### 3. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
َ...ا...ي	Fathah dan alif atau ya	A	a dan garis di atas
ِ...ي	Kasrah dan ya	I	i dan garis di atas
ُ...و	Hammah dan wau	U	u dan garis di atas

Contoh :

قَالَ : *qāla*

رمى : *ramā*

#### 4. *Ta marbutah*

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua, yaitu: ta marbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-Madinah al-Fadilah*

#### 5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana*

الْحَقُّ : *al-haqq*

نُعَمُّ : *nu'ima*

Jika huruf *ع* ber-tasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (*ـِ*) maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah (i). Contoh:

عَلِي : ‘Ali (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِي : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ال* (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

الرَّجُلُ : *ar-rajulu*      السَّيِّدُ : *as-sayyidu*

القَلَمُ : *al-qalamu*      الشَّمْسُ : *as-syamsu*

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contohnya:

شَيْءٌ : *syā‘un*      إِنَّ : *inna*

أَمْرٌ : *umirtu*      أَكَلَ : *akala*

## 8. Penulisan Kata yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan

bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Al-Qur'an (dari al-Qur'an), Sunnah, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

*Fi Zilal al-Qur'an*

*Al-Sunnah qabl al-tadwin*

*Al-'Ibarat bi 'umum al-lafz la bi khusus al-sabab*

### 9. *Lafz al-Jalalah* (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai mudaf ilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُنَا اللهُ : *dinullah*      بِإِذْنِ اللهِ : *billah*

Adapun ta marbutah di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

### 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis

dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

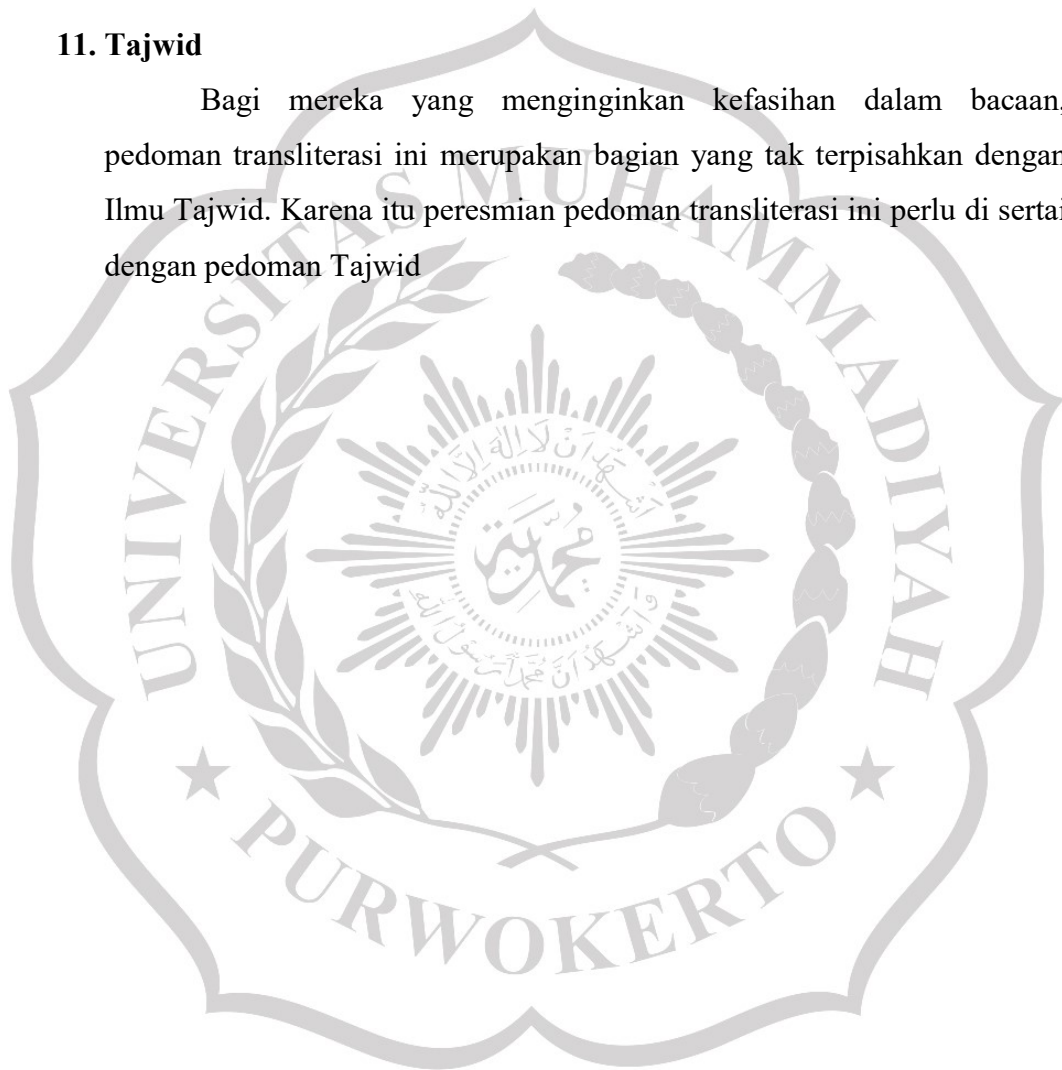
Contoh:

*Wa ma Muhammadun illa rasul*

*`Syahru Ramadan al-lazi unzila fih al-Qur'an*

## 11. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu di sertai dengan pedoman Tajwid



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI.....	
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS .....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO .....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK.....	x
ABSTRACK .....	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xii
DAFTAR ISI.....	xix
DAFTAR SINGKATAN .....	xxi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxii
<b>BAB I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar belakang .....	1
B. Rumusan masalah.....	7
C. Tujuan penelitian.....	7
D. Manfaat penelitian.....	7
<b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>9</b>
A. Penelitian terdahulu.....	9
B. Kerangka Teori.....	12

1. Nilai-nilai Moderasi Beragama .....	12
a. Pengertian Nilai.....	12
b. Moderasi Beragama .....	13
c. Nilai Moderasi Beragama .....	16
d. Indikator Nilai Moderasi Beraga.....	17
2. Buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.....	23
a. Pengertian Buku Ajar.....	23
b. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti .....	27
<b>BAB III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>29</b>
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	29
B. Sumber Data.....	29
C. Teknik Pengumpulan Data.....	30
D. Teknik Analisis Data.....	31
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>33</b>
A. Deskripsi singkat Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Kurikulum 2013 .....	33
B. Nilai Moderasi Beragama dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.....	38
1. Nilai <i>Tasamuh</i> (Toleransi) .....	38
2. Nilai <i>Tahadhdhur</i> (Berkeadaban).....	49
3. Nilai <i>Aulawiyah</i> (Mendahulukan yang Prioritas).....	53
4. Nilai Anti Kekerasan.....	55
5. Nilai <i>Islah</i> (Reformasi).....	59
6. Nilai <i>Syura</i> (Musyawarah) .....	61
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>63</b>
A. Kesimpulan .....	63
B. Saran.....	64
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>66</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>70</b>

## DAFTAR SINGKATAN

KEMENDIKBUD	Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
PAI BP	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
SAW	<i>Shallallahu 'alaihi wassalam</i>
SMA	Sekolah Menengah Atas
SMTA	Sekolah Menengah Tingkat Atas
SMK	Sekolah Menengah Kejuruan
SWT	<i>Subhanahu wata'ala</i>



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran. 1	Berita Acara Seminar Proposal.....	72
Lampiran. 2	Daftar Hadir Peserta Seminar Proposal.....	73
Lampiran. 3	Kartu Bimbingan Skripsi.....	74
Lampiran. 4	Daftar Riwayat Hidup.....	75



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia, yang bersifat pluralistik, di dalamnya terdapat berbagai macam perbedaan, diantaranya yakni perbedaan agama, budaya, dan ras. Saling menghargai merupakan bentuk internalisasi bahwa masyarakat Indonesia sangatlah beragam serta dalam kehidupan ini kita hidup berdampingan bersama dengan segala perbedaan. Ini juga menjadi peluang untuk memperjuangkan persatuan Indonesia, khususnya bagi keyakinan agama yang dianut oleh warga negara Indonesia (Alfaini, 2021: 114). Keberagaman merupakan salah satu ciri khas Indonesia yang harus didekati oleh tiap masyarakat dengan baik sehingga akan menghasilkan sebuah rangkaian warna yang dapat memperkaya khasanah budaya bangsa.

Meskipun kenyataannya keragaman yang ada sudah diperhitungkan semua warga negara, sikap benar tetap menjadi masalah, terutama saat menyangkut perihal keyakinan agama pada ranah keragaman dan perbedaan. Keyakinan terhadap satu agama yang diterima oleh satu orang seringkali menutup pintu kebenaran dari keyakinan lain. Dalam hal ini mengenai penegasan agama (*truth affirmation*) pada seseorang akan menjadi instrumen penilaian (*judgment*) terhadap “kepalsuan” dalam hal keyakinan yang lainnya (Hermawan, 2020: 32).

Fakta serta data kebhinnekaan kepercayaan agama di Negara kita menunjukkan bahwasannya kebhinnekaan agama ini adalah rangkaian hal untuk memperkaya kehidupan beragama, namun dalam hal lainnya hal ini juga berpotensi menjadi suatu ancaman bagi kesatuan Negara Indonesia. Salah satu hal yang dapat menjadi ancaman adalah adanya konflik dan perselisihan yang muncul antar umat beragama. Konflik yang muncul antar umat beragama sama lawasnya dengan rentang waktu agama itu sendiri. Konflik agama dapat muncul karena perbedaan konsep atau praktik penganut suatu agama selain yang diatur oleh hukum agama, yang seringkali menjadi awal terjadinya konflik. Munculnya suatu konflik, perang dan terorisme bisa saja disebabkan oleh permasalahan sosial ekonomi dan politik antar kelompok agama, bukan hanya disebabkan oleh agama. Karena konflik dibenarkan atas dasar agama, orang yang berkaitan sebenarnya tidaklah setia pada keyakinan diri dan agamanya. Fenomena tersebut tidak lagi mengatasnamakan agama, hal ini karena hakikat agama merupakan sikap ketakwaan, ketundukan dan kerendahan hati (Yunus et al., 2014: 218).

Atas dasar ini, pemahaman tentang moderasi beragama harus dimaknai secara holistik dan sesuai konteks, bukan lagi teks. Artinya dia tidak memoderasi Indonesia, melainkan bagaimana memahami keberagaman agama, beragama harus dimoderasi dan menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi. Karena Indonesia adalah negara multikultural. Tentu saja, isu radikalisme dan intoleransi agama yang mengarah pada konflik tidak boleh muncul di Indonesia, karena Indonesia memiliki semboyan "Bhinneka

Tunggal Ika" atau berbeda-beda tetapi tetap satu jua. (Rofik, 2021: 232). Dengan Bhineka Tunggal Ika yang mewujudkan harmoni dalam keragaman ini, dimungkinkan bahwa kita bisa hidup bersama dalam perbedaan dan mencapai tujuan bersama bahkan di antara keyakinan yang berbeda.

Pada prinsipnya, Al-Qur'an sangat jelas dalam menjelaskan perbedaan, keberagaman, dan keragaman. Perbedaannya seperti matahari yang menyinari gerimis kemudian muncullah pelangi yang memikat mata. Qur'an surah Al Hujarat ayat 13 menjelaskan bahwa, menurut Islam seluruh manusia diciptakan dengan membawa kedudukan yang sama. Manusia diciptakan dengan bermacam perbedaan, baik itu pada jenis kelamin, warna kulit, suku dan ras. Hal ini tidak ada tujuan lain selain supaya anatar individu satu sama lain dapat saling kenal mengenal serta bersaudara (Wage, 2021 : 110)

Salah satu Surat dalam Al-Qur'an yang mana terdapat nilai moderasi Islam, terdapat dalam surat Al-Baqoroh Ayat 143, yang berbunyi:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ  
 وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ  
 وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ  
 بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَّحِيمٌ

“Dan demikianlah Kami telah menjadikan kamu, *ummatan wasathan* agar kamu menjadi saksi/teladan atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi/teladan atas (perbuatan) kamu. Dan kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblat kamu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (dalam dunia nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah

tidak akan menyia-nyiakan iman kamu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.” (Q.S. Al-Baqarah ayat 143).

Kata *Wasatan* dalam ayat di atas dapat bermakna sebagai sikap adil atau pertengahan, yang kemudian lebih populer dikenal dengan kata moderasi. (Chadidjah, 2021: 115). Di era modern seperti saat ini semakin banyak kemajuan yang dapat mudah diakses berbagai kalangan terutama generasi muda setingkat remaja. Namun di balik kemudahan akses media sosial, banyak berita mengenai penyebaran paham radikal di lembaga Kependidikan melalui buku pelajaran. Hal ini bisa timbul disebabkan pendidikan memiliki peluang besar dalam menyebarkan paham radikal, terutama targetnya ialah remaja pada tingkat Sekolah Menengah Atas / Sekolah Menengah Kejuruan. Sehingga membuat pemahaman generasi muda terhadap ajaran agama menjadi rancu dan cenderung radikal, sekalipun tidak mengindahkan nasehatnya. (Zahro, 2019: 01). Masa remaja di sekolah menengah merupakan masa penting untuk membentuk dan membentuk pemahaman tentang dunia Islam atau dalam hal ini pemahaman tentang moderasi beragama.

Mengenai moderasi beragama dalam kasus terhadap pelajar SMA, baru-baru ini terdapat suatu berita yang telah viral di jagad media massa, yakni mengenai Siswa muslim India dilarang masuk kelas karena berjilbab. Pada hari Kamis, tanggal 03 Februari terdapat video yang menayangkan penutupan gerbang sekolah bagi perempuan berjilbab, hal ini menyulutkan emosi masyarakat. Peristiwa di atas terjadi pada Sekolah Menengah Atas yang terletak di Distrik Udipi, Karnataka, India Selatan. Selain itu pada tanggal 08

Februari terdapat pula video viral yang menayangkan perempuan muslim dihina sekelompok siswa laki laki yang menyerukan slogan slogan, serta adanya perseteruan sengit antara murid berjilbab dan berselendang safron. (Berita dari BBC News. Ditulis tanggal 9 februari 2022. Di laporkan oleh Imran Qureshi dari BBC Hindi). Mengenai kasus tersebut Muncul pertanyaan besar bagaimana moderasi beragama diajarkan dalam kelas hingga akhirnya timbul tindakan pembullyingan seperti itu. Berangkat dari kasus tersebut merupakan salah satu hal menarik yang penulis ingin kaji.

Salah satu hal yang bisa dihindari dari terjadinya hal diatas yakni dengan cara mencegah paham radikal agama di Lembaga Pendidikan yakni kembali melalui pembelajaran, dimana dalam konteks ini buku ajar sebagai sumber belajar harus dapat mendukung dalam membentuk sikap anti radikal atau bisa disebut dengan moderasi. (Munip, 2012: 159–181)

Buku teks tidak boleh memuat materi yang dapat menyebabkan aktivitas kekerasan intoleran tanpa kompromi terhadap suatu agama. Islam tidaklah mengajarkan bentuk kekerasan dengan mendidik anak secara verbal, bukan ucapan, apalagi fisik. Kekerasan hanya dapat digunakan sebagai upaya terakhir untuk dorongan dan bukan penghakiman. Jika sebuah buku teks setidaknya memuat teks-teks kekerasan, maka segala macam tindakan negatif akan mengikuti, salah satunya radikalisme. Sebaliknya, jika buku teks berisi pasal yang memuat moderasi beragama, siswa mampu menjadi contoh baik bagi remaja, yakni sebagai penyebar kebaikan di sektor publik. (Janah, 2021: 05)

Permasalahannya masih terdapat muatan negatif bahkan menyulut paham radikal dalam buku ajar khususnya mata pelajaran PAI. Apabila teks tersebut jatuh pada guru yang radikal ataupun ditafsirkan oleh peserta didik secara tekstual dan dangkal. Katakata tersebut diantaranya: bid'ah, khurafat, tahayul, taqlid buta. Dalam buku PAI kelas XI pada kalimat “pokok ajaran Muhammad bin Abdul Wahab adalah menentang semua bentuk bid'ah dan khurafat dan kembali pada ajaran pokok Al-Qur'an dan Hadits”. Menentang disini dapat diartikan secara dangkal dengan arti menolak, melawan, hingga memerangi (Zahro, 2019 : 102-104).

Dalam penelitian ini timbul suatu pertanyaan, mengapa penulis meneliti terkait materi Buku Ajar PAI BP pada tingkat SMA. Hal ini karena materi-materi Pendidikan tentang agama islam memiliki hubungan serta kesatuan dengan yang lainnya. Jikalau di tingkat madrasah materi PAI dibagi dalam berbagai topik serta terpisah, namun jika di Sekolah Menengah Atas berupa gabungan materi yang digabung menjadi satu tema serta campuran, seperti aqidah akhlak, fiqh, SKI, Quran hadis. Oleh karena itu, dilihat dari isi materinya, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas / Sekolah Menengah Kejuruan lebih ditekankan membahas lebih lanjut dalam penelitian ini supaya para peserta didik tersebut memperoleh pemahaman yang lebih mengenai Islam serta tidak terjadi kesalahpahaman dari pihak guru sebagai pendidik, baik dalam hal metode pengajaran maupun bahan ajar. Jadi dapat seimbang antara keduanya.

Berdasarkan paparan yang telah penulis jabarkan sebelumnya, penulis memiliki ketertarikan melakukan penelitian lebih dalam terkait Nilai moderasi beragama pada buku ajar PAI Kurikulum 2013 tingkat Sekolah Menengah Atas. Berdasarkan latar belakang yang sudah penulis jabarkan di atas penulis mengambil judul “Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kurikulum 2013 Terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di Tingkat SMA Kabupaten Banyumas”

#### **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalahnya yakni:

“Bagaimana bentuk Nilai-nilai Moderasi Beragama di dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kurikulum 2013 Terbitan KEMENDIKBUD untuk tingkat SMTA?”

#### **C. Tujuan Penelitian**

Untuk mendeskripsikan Nilai nilai moderasi beragama yang terdapat dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kurikulum 2013 Terbitan KEMENDIKBUD untuk tingkat SMTA

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritik**

Dapat memperkaya dalam keilmuan khususnya pada ranah ilmu moderasi beragama bagi pembaca dan peneliti tentang Nilai-nilai Moderasi Beragama yang terkandung di dalam buku ajar PAI BP,

manfaat selanjutnya yakni mampu menguatkan teori-teori terdahulu terutama terkait dengan nilai Moderasi Beragama

## 2. Manfaat Praktis

Manfaat secara praktisnya bagi lembaga pendidikan, guru, dan siswa yakni:

- a. Bagi lembaga pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pemikiran dan berkontribusi dalam peningkatan keberhasilan dan mutu pendidikan.
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman dan bahan pengajaran materi kepada peserta didik
- c. Bagi siswa, diharapkan dapat mendorong untuk bersikap selektif dalam memahami moderasi beragama, serta menambah pengetahuan tentang moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Dalam kajian pustaka ini, penulis mengkaji beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan tema yang penulis sajikan untuk mengetahui perbedaan dengan penelitian yang hendak peneliti lakukan, di bawah ini merupakan penelitian terdahulu yang memiliki kaitan dengan permasalahan dikaji peneliti, diantaranya:

Penelitian pertama dilakukan oleh Yuni Utami (2018) berjudul “Muatan Toleransi Umat Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam Studi Bahan Ajar Sma Kelas XI”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasannya Muatan nilai-nilai toleransi beragama dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam untuk SMA kelas XI karya Sadi dan Nasikin telah mencerminkan upaya pembinaan karakter siswa yang cakap toleransi terhadap pemeluk agama lain. Sikap yang ingin ditanamkan adalah sikap yang inklusif, yaitu, percaya pada kebenaran agamanya sendiri. Namun tetap saling membantu dalam muamalah atau masalah-masalah yang berhubungan dengan kehidupan sosial dan menghargai pluralisme yang terjadi di masyarakat. Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus bahasannya, pada penelitian terdahulu tersebut memfokuskan pada sikap toleransi, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada pembahasan mengenai nilai moderasi beragama. Sedangkan persamaannya yakni terletak pada objek pembahasannya, yakni sama sama mengkaji Buku Ajar PAI SMA.

Penelitian kedua dilakukan oleh Septa Miftakul Jannah (2021) berjudul “Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Smk Kelas XI Kurikulum 2013”. Hasil analisis penelitian tersebut adalah Buku pelajaran PAI BP ini terdapat sebelas Bab yang memaparkan aspek akidah akhlak, Al-Qur’an-hadis, SPI, serta fiqih. Serta kandungan berbagai nilai moderasi beragama dalam buku PAI BP Sekolah Menengah Kejuruan Kelas XI Kurikulum 2013 terbentuk dalam 2 jenis, yaitu tersirat serta tertulis meliputi wasatiyyah, menciptakan kedamaian, menghormati keragaman, menghormati harkat martabat baik itu lelaki maupun wanita, menaikkan sikap kemuliaan. Persamaan dengan penelitian saya ini yakni fokus mengkaji lebih lanjut mengenai buku pelajaran tentang nilai moderasi beragama pada buku pengajaran Pendidikan Agama Islam. Perbedaannya yakni tingkatan kelas buku ajarnya, untuk peneliti terdahulu meneliti buku ajar tingkatan kelas XI, sedangkan penelitian saya akan meneliti buku ajar PAI SMA

Penelitian ketiga dilakukan oleh Adi Restiawan (2021) yang berjudul “Nilai-nilai Moderasi Islam didalam Buku Pelajaran Fiqih XII MA”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa buku teks fiqih Madrasah Aliyah kelas XII terbitan Kementerian Agama dan Erlangga dapat digunakan secara akomodatif terhadap perkembangan pendidikan saat ini. Nilai-nilai moderasi seperti toleransi, keadilan, dan keseimbangan sebagian besar terdapat pada komponen konsep, fakta, dan prinsip buku teks. Namun di sisi lain ada beberapa narasi yang perlu dikoreksi karena cenderung memicu pemahaman

yang salah bagi pembaca, sehingga pemahaman tertulis harus diperjelas dengan mengaitkan dengan contoh kondisi internal negara ini, hal ini tentu saja agar peserta didik memiliki wawasan yang luas dan tidak jatuh ke dalam pemahaman yang kaku. Persamaan dengan penelitian ini adalah memfokuskan pada sikap moderasi beragama, sedangkan untuk perbedaannya adalah objek pembahasan yakni Buku Ajar Fiqih Kelas XII Madrasah Aliyah

Penelitian keempat dilaksanakan oleh Abdul Aziz serta Najmudin yang berjudul “Moderasi Beragama pada Studi Ajar Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum Swasta (Studi pada STIE Putra Perdana Indonesia Tangerang). Hasilnya memaparkan bahwasannya buku ajar dalam penanaman nilai moderasi beragama yang digunakan mahasiswanya yakni buku Pendidikan Agama Islam karya Prof. Dr. Daud Ali. Dalam buku tersebut nilai moderasi beragama yang ada tidak dibahas secara jelas, namun dalam kontennya terkandung nilai-nilai moderasi. Indikator Nilai-nilai moderasi terdapat pada pembahasan tentang Agama-manusia, agama-alam, Hukum Agama Islam, pondasi Agama Islam, Akidah, syariat serta Akhlak. Persamaannya yakni keduanya menjelaskan nilai-nilai moderasi beragama pada buku pengajaran dalam suatu institusi bidang pendidikan. Sedangkan untuk perbedaannya yakni terdapat pada fokus penelitiannya, untuk penelitian terdahulu memfokuskan jenjang perguruan tinggi sementara penelitian saya pada jenjang SMA.

Penelitian kelima dilaksanakan oleh Ahmad Budiman (2020) dengan judul “Internalisasi Nilai Agama dalam Sekolah untuk Menumbuhkan

Moderasi Beragama (Studi Kasus pada Sekolah Mengengah Atas Negeri 6 Kota Tangerang Selatan, Banten)”. Penelitian terdahulu ini memaparkan perlunya internalisasi nilai Agama pada lingkungan sekolah untuk menumbuhkan moderasi beragama, Penelitian dilakukan di Sekolah Mengengah Atas Negeri 6 Tangerang Selatan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian Ahmad ini memaparkan bahwa penanaman jiwa moderat pada peserta didik diperankan oleh ranah keagamaan dengan cara merealisasikan nilai agama di sekolah. Penelitian ini ingin membuktikan bahwa semakin sering menerapkan nilai-nilai agama di lingkungan sekolah maka makin cepat pula pemahaman beragama dengan benar pada diri, dengan begitu dapat mempercepat terbentuknya moderasi beragama di masyarakat. Perbedaan penelitian ini yakni untuk penelitian terdahulu memfokuskan penanaman nilai religius siswa di Sekolah dalam menumbuhkan moderasi Beragama. Sedangkan penelitian ini lebih fokus meneliti nilai moderasi beragama apa saja dalam buku ajar mata pelajaran PAI. Untuk persamaan dengan penelitian penulis ialah saling memfokuskan pada sikap moderasi beragama.

## **B. Kerangka Teori**

### **1. Nilai Nilai Moderasi Beragama**

#### **a. Pengertian Nilai**

Nilai merupakan suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran dan perasaan, keterikatan maupun perilaku.

Jikalau definisi nilai merupakan suatu keyakinan atau identitas secara umum, maka penjabarannya dalam bentuk formula, peraturan atau ketentuan pelaksanaannya disebut dengan norma. Dengan kata lain, norma adalah peleburan dari nilai yang mana sesuai dengan sifat dan tata nilai. Terdapat pula definisi nilai yang dapat diterima dan benar secara menyeluruh menurut Linda dan Ricard Eyre bahwa nilai adalah sesuatu yang dapat menghasilkan tindakan dan perilaku berdampak yang bisa berdampak positif, baik yang bagi orang lain maupun bagi yang menjalankannya. (Darajat, 1984 : 260)

#### **b. Moderasi Beragama**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, moderasi dapat dimaknai dengan meminimalisir kekerasan maupun meminimalisir ke-ekstriman. (KBBI) Moderasi disadur dari bahasa Inggris yakni *moderate* artinya adalah pertengahan, rata-rata, dan lunak. Sedangkan bahasa Arabnya, moderasi dikenal sebagai “*wasath*” ataupun “*wasathiyah*”; individunya dikenal dengan “*wasith*”. “*wasith*” ini telah menjadi kata serapan dalam bahasa Indonesia yang mempunyai tiga arti, yakni 1) orang yang berkenaan dengan perantara seperti dalam kegiatan perdagangan dan bisnis, 2) orang yang meleraikan orang yang dendang berkonflik, dan 3) sosok pemimpin di tengah pelaksanaan pertandingan. (Rofik, 2021: 232) . Dari penjelasan di atas, kesimpulannya yakni moderasi adalah suatu sikap yang bisa diambil jalan tengah guna mengurangi permasalahan, maksud dari jalan

tengah ini ialah, dengan sikap tidak berlebihan dan juga tidak meremehkan.

Kementerian Agama mendefinisikan Moderasi yaitu jalan tengah. Pada suatu kegiatan musyawarah, terkadang dapat dijumpai seorang moderator yang tengah mengontrol berjalannya diskusi, dia tidak memihak pendapat manapun dan pada siapapun orangnya itu, serta mampu bertindak adil pada segala pihak dalam kegiatan diskusi. Moderasi dapat dimaknai pula dengan suatu hal yang berada di pertengahan bisa saja ada di antara dua hal buruk, misalnya keberanian, sifat berani ini dianggap baik karena berada di antara sifat ceroboh dan sifat takut. Dengan bermoderasi beragama, tak akan menjadi berlebihan dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya. Individu yang melaksanakannya disebut moderat. Salah satu tokoh Ormas Muhammadiyah, Din Syamsudin memiliki pemahaman sendiri tentang Islam moderat. Menurut beliau Islam moderat merupakan bentuk ajaran dengan diskusi, pengakuan kemajemukan, keanekaragaman, penengah dan perantara penyelesaian masalah (Restiawan et al., 2021: 11)

Moderat adalah pilihan bijak melawan tindakan ekstrim dan kebebasan bertindak. Moderat tidak memperbolehkan kekerasan karena pastinya kekerasan akan senantiasa berlanjut. Agama Islam juga melarang pemeluknya untuk bertindak jahat kepada siapapun orangnya, baik itu pada sesama muslim maupun non-muslim.

Sedangkan perilaku bebas dianggap tindakan yang tidak tepat, sebab manusia punya tujuan untuk terus dapat hidup, sehingga tentu harus ada peraturan atau sekurang kurangnya standar hidup untuk mencapai tujuan tersebut. Moderasi merupakan perpaduan antar dua hal yang berjauhan bukan bermakna dua pilihan yang berbeda,. (Janah, 2021: 5). Mengedepankan sikap toleran dalam perbedaan merupakan inti dari Moderat. Keterbukaan menerima keberagaman, baik bermacam macam dalam mazhab maupun bermacam macam dalam beragama. Perbedaan tidak menghalangi untuk melaksanakan kerja sama. Meyakini bahwa agama Islam merupakan paling benar, tidak berarti harus melecehkan agama lain. Sehingga akan terciptalah persaudaraan dan persatuan anatar agama, sebagaimana yang pernah terjadi pada masa Rasulullah di Madinah di bawah kawalan Rasulullah SAW (Akhmadi, 2008: 49).

Tiga hal yang melekat pada Moderasi beragama pada masyarakat Indonesia berupa budaya, kepercayaan dan Agama. Ketiganya sering kita temui pada kebiasaan masyarakat Indonesia salah satunya pada budaya jawa yang yang masih bisa dijumpai berupa upacara kelahiran seperti mitoni, midodareni pada acara upacara pernikahan dan syawalan. Moderasi beragama di Negara ini dapat tercermin dalam sila ke-3 Pancasila yang berbunyi “Persatuan Indonesia” yang dilambangkan dengan kongres sumpah pemuda yang menghadirkan berbagai pemuda yang hadir dengan latar belakang

berbeda, yang mana terdapat perbedaan agama, ras, suku, dan budaya yang menjadikan mereka mempunyai jiwa berjuang yang sama yakni demi persatuan Indonesia (Alfaini, 2021: 117–118).

Moderasi beragama di Negara kita terekam pada terciptanya suatu organisasi Muhammadiyah dan NU. Muhammadiyah yang didirikan oleh KH.Ahmad Dahlan, mengemukakan pada gerakan muktamarnya dengan semboyan “Gerakan perubahan menuju Indonesia Maju”, ajaran Muhammadiyah erat kaitannya dengan pembaharuan di berbagai bidang sehingga dapat mengikuti perkembangan Islam sesuai dengan zamannya. NU merupakan organisasi keagamaan yang lekat dengan epistemologi ajaran pesantrennya dengan tetap memperhatikan ihwal sosial, ekonomi dan juga politik, memiliki semboyan “Meneguhkan Islam Nusantara untuk peradaban Indonesia dan dunia (Alfaini : 118)

### c. Nilai Moderasi Beragama

Dalam bahasa Inggris nilai disebut dengan *value*. Nilai merupakan konsep yang menunjukkan pada segala sesuatu yang dianggap berharga dalam kehidupan, yang dianggap benar, pantas, penting, dan dikehendaki oleh manusia dalam kehidupannya. Sebaliknya, sesuatu yang tidak bernilai dianggap salah, tidak baik, tidak layak, buruk, tidak pantas, tidak penting, dan tidak diinginkan oleh masyarakat. Moderasi beragama berarti sikap dan kesadaran seseorang untuk dapat

menerima keberagaman dan kebebasan beragama seseorang ataupun sekelompok orang dengan cara saling menghargai, menghormati, membiarkan, serta membolehkan pendirian dan juga keyakinan beragamanya. (Abidin, 2021 : 734)

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai moderasi beragama adalah nilai yang dapat terdiri atas sikap saling menghargai serta menghormati, kasih sayang, tolong-menolong serta kerja sama, adil, damai, toleransi, hidup rukun, peduli serta simpati terhadap sesama berkenaan dengan moderasi beragama

#### **d. Indikator nilai moderasi beragama**

Sikap moderat pada dasarnya merupakan keadaan yang senantiasa bergerak dan berubah, karenanya moderasi merupakan langkah pengendalian berkelanjutan dalam kehidupan. Moderasi dan sikap moderat dalam beragama berkontroversi dengan nilai di kanannya dan kiri. Oleh sebab itu, pengukuran tingkat moderasi beragama haruslah dapat mendefinisikan terkait cara memerangi keberatan dan nilai-nilai yang telah terjadi.

Lalu apa indikator nilai moderasi beragama itu? Kita dapat membangun banyak langkah, batas dan indikator untuk menentukan sikap serta perilaku mana yang diklasifikasikan sebagai moderat atau sebaliknya, ekstrem. Untuk memahami bagaimana kuatnya moderasi beragama yang mana dipraktikkan seseorang di Indonesia, serta sebesar apa tingkat kerentanan yang dimiliki, terdiri dari empat

indicator nilai moderasi beragama yang digunakan, yaitu: 1). komitmen kebangsaan 2). toleransi 3). anti-kekerasan dan 4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal. (Fathurahman, 2019: 42–46)

Berikut penjabarannya:

a. Komitmen kebangsaan.

Ini adalah indikator yang sangat penting untuk melihat seberapa besar pengaruh pandangan, sikap, dan praktik keagamaan seseorang terhadap kesetiaan atas konsensus dasar nasional, terutama pada penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara. Komitmen kebangsaan ini penting dijadikan sebagai indikator moderasi beragama, hal ini seperti yang sering dituturkan oleh Menteri Agama, Lukman Hakim Saifuddin, dalam sudut pandang moderasi beragama, pengamalan ajaran agama berarti menunaikan kewajiban sebagai warga negara, kewajiban warga negara merupakan bentuk realisasi ajaran agama.

b. Toleransi.

Merupakan sikap untuk memberi kesempatan dan tidak mencampuri hak urusan orang lain ketika menyangkut dengan suatu keyakinan, mengekspresi keyakinannya, serta menyampaikan pendapat, meski hal sebagaimana tercantum berbeda dengan yang kita yakini. Oleh sebab itu toleransi ini mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela, serta lembut dalam menerima perbedaan. Toleransi seringkali diiringi sikap hormat, terima

perbedaan setiap orang sebagai bagian dari kita, serta berpikirlah positif. Toleransi menjadi pondasi paling penting dalam demokrasi, karenanya demokrasi hanya dapat terlaksana jika seseorang dapat menahan pendapatnya untuk menerima pendapat orang lain.

c. Indikator anti kekerasan.

Indikator ini dapat kita pahami dengan suatu ide gagasan dalam keinginan melakukan perubahan sistem sosial serta politik menggunakan cara-cara yang sangat kejam dengan nama agama, termasuk kekerasan verbal, fisik, dan spiritual. Kekerasan atau perbuatan radikalisme merupakan sikap serta tindakan seseorang maupun sekelompok tertentu dalam menggunakan cara-cara kekerasan dalam panantian perubahan yang didambakan. Radikalisme muncul dari persepsi ketidakadilan dan ancaman. Perasaan terintimidasi tidak merujuk paham radikal. Hal ini muncul manakala dikelola berkelanjutan dengan menciptakan kebencian terhadap suatu kelompok yang dipandang pelaku ketidakadilan serta mereka yang mengancam identitasnya.

d. Indikator akomodatif terhadap budaya lokal

Indikator ini merupakan indikator untuk mengukur sejauh mana kesiapan seseorang dalam menerima praktik keagamaan yang mana mengakomodasi kebudayaan lokal serta tradisi, di keseharian serta keagamaannya, orang-orang moderat cenderung bisa lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal, namun jika

tidaklah bertentangan dengan pokok ajaran agamanya. Tradisi keberagamaan tidak kaku, bisa dilihat atau nampak dari kesediaan menerima praktik perilaku beragama yang tidak hanya mengacu pada kebenaran normatif, melainkan menerima praktik beragama berdasarkan pada keutamaan. Meskipun itu, praktik keberagamaan ini tidak langsung mendefinisikan pelakunya sudah moderat. Hal ini hanyalah menjadi patokan untuk melihat kecenderungan umum. Pandangan bahwa seseorang semakin menerima tradisi lokal, maka ia semakin moderat dalam beragama belum tentu jelas, karenanya masih harus dibuktikan kenyataannya. Bisa saja, pada kenyataannya tidaklah ada hubungan antara sikap moderat dengan penerimaan pada tradisi lokal.

Kemudian, indikator nilai moderasi beragama dalam hal pemahaman serta praktik keagamaan muslim moderat menurut Afrizal Nur dan Mukhlis Lubis (Afrizal, 2015: 212–213) memiliki ciri sebagai berikut:

- a. *Tawassuth* (mengambil jalan tengah), yakni pemaahamam serta pelaksanaan dalam beragama yang menengah dan menahan sikap berlebih-lebihan
- b. *Tawazun* (berkeseimbangan), yakni dapat memahami serta mengamalkan dalam beragama dengan seimbang melingkupi berbagai macam aspek, diantaranya aspek duniawi serta aspek akhirat, lantang dalam mengutarakan prinsip yang mana bisa membedakan penyimpangan, dan perbedaan.. Sikap ini bisa berupa masalah keadilan, kemanusiaan serta persamaan.

- c. *I'tidal* (lurus dan tegas), yakni menempatkan sesuatu pada tempat yang layak serta mampu menunaikan hak serta menunaikan kewajiban pribadi secara proporsional.
- d. *Tasamuh* (toleransi), yakni penghormatan serta pengakuan atas adanya perbedaan, mengenai aspek keagamaan serta beragam aspek lainnya.

Forum Kerukunan Umat beragama, mendefinisikan indikator *tasamuh* (toleransi) yakni:

- 1) Mengakui hak orang lain.  
Maknanya yakni suatu sikap diri yang mengakui setiap hak orang dalam menentukan sikap, perilaku dan jalan hidupnya masing-masing.
- 2) Menghargai keyakinan yang diyakini orang lain  
Maknanya harus mampu menghormati keyakinan yang diyakini orang lain dan tidak menghakiminya
- 3) Setuju dalam perbedaan  
Maksudnya bahwa tidak harus dan tidak perlu bertikai ketika terdapat sebuah perbedaan, sejatinya perbedaan pastilah ada, oleh karenanya adanya perbedaan ini akan bisa menyadarkan seseorang banyaknya keanekaragaman di negeri ini.
- 4) Saling Mengerti  
Unsur toleransi yang terpenting salah satunya merupakan sikap saling mengerti ini, karena toleransi tak akan terwujud tanpa adanya saling mengerti.
- 5) Kesadaran dan kejujuran  
Indikator ini berkaitan dengan kejujuran seseorang dalam bersikap, jiwa yang tertanam dalam seseorang dan kesadaran batin (FKUB, 2009).

- e. *Musawah* (egaliter), yakni tidak bersikap diskriminatif kepada individu lainnya, hanya karena perbedaan keyakinan, budaya dan latar belakang seseorang
- f. *Syura* (musyawarah), dapat dipahami bahwa di tiap persoalan haruslah diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat, bertukar pendapat, diskusi bersama orang lain.
- g. *Ishlah* (reformasi), yakni indikator yang mampu beradaptasi pada perubahan yang ada serta kemajuan zaman yang tengah terjadi yang bertumpu pada kemaslahatan umum yang tetap melestarikan tradisi lama yang masih relevan, dan penerapan hal-hal baru yang lebih relevan dari yang dahulu.
- h. *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), yakni kemampuan dalam mengidentifikasi hal yang dirasa penting dan *urgent*, mendahulukan hal yang lebih penting untuk kemudian diimplementasikan, dibandingkan dengan melaksanakan sesuatu yang kepentingannya dirasa kurang penting.
- i. *Tathawwur wa Ibtikâr* (dinamis dan inovatif), yakni mampu bersikap selalu terbuka dalam melaksanakan suatu perubahan-perubahan. Sesuai dengan perkembangan zaman serta menciptakan hal baru demi kemaslahatan dan kemajuan manusia.
- j. *Tahadhdhur* (berkeadaban), yakni mampu bersikap menjunjung tinggi akhlak mulia, karakter, mampu beradab secara baik, memiliki sopan santun, dan integritas sebagai *khairu ummah* dalam berkehidupan umat manusia dan peradaban yang ada.

Sementara itu, dalam buku karya Azyumardi Azra , dijelaskan bahwa menurut pandangan K.H. Hasyim Muzadi,

*ummatan wasathan* merupakan umat yang senantiasa bersikap *tawashut* (mengambil jalan tengah) dan *i'tidal* (bersikap adil serta seimbang); menyeimbangkan antara iman dengan toleransi. Keimanan tanpa toleransi hanya akan mengarah kepada eksklusivisme dan ekstremisme; dan sebaliknya, toleransi tanpa keimanan hanya akan berujung pada kekacauan dan kebingungan. Dengan toleransi, *ummatan wasathan* berusaha untuk hidup berdampingan secara damai baik dalam satu agama maupun antar suatu agama. Muncul suatu pertanyaan, bagaimana seharusnya menyikapi perbedaan-perbedaan tersebut. Tentu tidak lain yakni dengan memperkokoh sikap *tasamuh*, *toleransi*, khususnya intra-islam. Hal ini jelas memerlukan penguatan dan revitalisasi Islam *washatiyah* dari waktu ke waktu (Azra, 2020: 19).

Dari berbagai penjelasan tentang indikator moderasi beragama di atas, peneliti hanya akan menggunakan atau mengambil beberapa indikator saja yang akan penulis kaji dan teliti lebih mendalam, yakni menggunakan teori dari Buku Moderasi Beragama dan jurnal dari Afifa Rangkuti, yakni indikator nilai *tasamuh* (toleransi), nilai anti kekerasan, nilai *aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), nilai *islah* (reformasi), nilai *Syura* (musyawarah) dan nilai *tahadhdhur* (berkeadaban).

## **2. Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti**

### **a. Pengertian buku ajar**

Buku pelajaran merupakan buku yang wajib diterapkan dalam sekolah, di dalam buku tersebut mengandung materi pembelajaran yang dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik, budi